

Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Data Panel Periode 2010-2021

Yoga Adi Pratama*, Nur Hidayah

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Correspondence: yogapratamaku@gmail.com

Abstrak. Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi terutama di sektor pertanian, namun akan menjadi masalah jika jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk dapat menyediakan lapangan kerja seiring dengan bertambahnya angkatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di provinsi Jawa Tengah. Hasil regresi data panel menyimpulkan bahwa model terpilih dalam data panel adalah FEM dengan hasil variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja sektor pertanian, namun variabel upah minimum, IPM, PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Uji validitas pengaruh dalam model FEM menyimpulkan dalam uji F variabel upah minimum, IPM, PDRB, TPT secara bersama-sama berpengaruh terhadap tenaga kerja. R-square dalam model FEM sebesar 77.44% variabel di dalam model berpengaruh terhadap tenaga kerja. Berdasarkan hasil estimasi, pengaruh PDRB, IPM, Upah Minimum, tingkat pengangguran terbuka adalah positif. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap IPM, namun variabel PDRB, indeks pembangunan manusia dan upah minimum tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian. Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan probabilitas sebesar 0,3196. Variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,1509. Variabel upah minimum kabupaten tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,8503. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,0000. Uji F sebesar 0,0000 artinya variabel PDRB, IPM, Upah Minimum, Tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian.

Kata kunci : IPM; PDRB; Penangguran Terbuka; Tenaga Kerja Sektor Pertanian; UMK

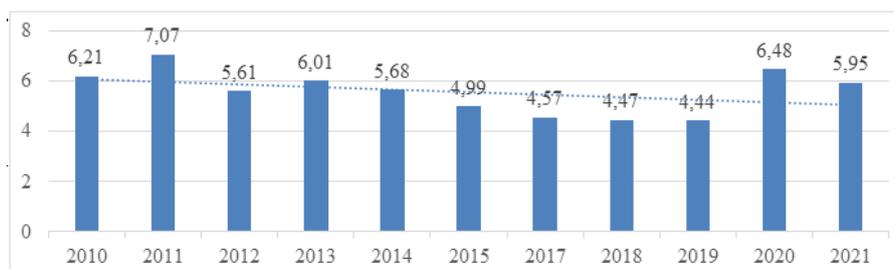
Abstract. Labor has an important role in economic development, especially in the agricultural sector, but it will be a problem if the amount of Labor is not proportional to the available employment. This is a challenge for the government to be able to provide employment along with the increasing labor force. This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product, Human Development Index, Minimum wage, open unemployment on employment in the agricultural sector in Central Java province. The results of panel data regression concluded that the model selected in the panel data is FEM with the results of the open unemployment rate variable has a positive and significant effect on agricultural sector labor, but the minimum wage, HDI, GDP variables have a positive and insignificant effect on Labor. Validity test of influence in the FEM model concluded in the F test variable minimum wage, HDI, GDP, TPT together influence on Labor. R-square in the FEM model of 77.44% of the variables in the model affect the workforce. Based on the results of the estimates, the effect of GDP, HDI, Minimum wage, open unemployment rate is positive. The open unemployment rate variable has an effect on HDI, but the GDP variable, Human Development Index and minimum wage have no effect on the agricultural sector workforce. GDP variable does not affect the agricultural sector labor with a probability of 0.3196. Human development index variable has no effect on the agricultural sector workforce of 0.1509. The district minimum wage variable has no effect on the agricultural sector workforce of 0.8503. Variable open unemployment rate affects the agricultural sector workforce of 0.0000. F test of 0.0000 means that the variables GDP, HDI, Minimum wage, open unemployment rate jointly affect the agricultural sector workforce.

Keywords : Agricultural Labor, GRDP, HDI, minimum wage, Open unemployment

PENDAHULUAN

Menurut Arsyad (2010) Pembangunan ekonomi merupakan tujuan disetiap negara, baik dinegara maju maupun negara berkembang. Tujuan inti dari pembangunan ekonomi adalah untuk

meningkatkan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kehidupan pokok, meningkatnya standar hidup (pendapatan, penyediaan pekerjaan, dan perbaikan kualitas pendidikan) dan perluasan pilihan ekonomis dan sosial. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja adalah salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Maka perluasan penyerapan tenaga kerja dibutuhkan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk kedalam kategori pasar tenaga kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat umum. Secara universal, penyerapan ketenagakerjaan nasional menunjukkan hasil cukup baik (Pranadji & Hardono, 2015). Ketenagakerjaan sangatlah penting keberadaannya bagi sebuah perusahaan, industri, maupun pabrik.



Sumber: BPS Jawa Tengah 2021

Gambar 1
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah

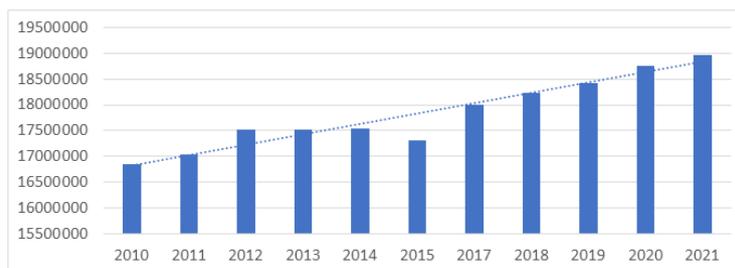
Penyerapan tenaga kerja termasuk hal yang penting mengingat tingginya tingkat pengangguran yang menunjukkan kecenderungan meningkat dan keharusan menciptakan kesempatan kerja bagi angkatan kerja baru setiap tahunnya. Dalam pembangunan ekonomi Indonesia, kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Hal ini timbul karena adanya kesenjangan atau ketimpangan dalam mendapatkan pekerjaan di beberapa wilayah serta tidak meratanya lowongan pekerjaan (Hartono et al., 2018). Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan ekonomi di sektor pertanian merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang.2 Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain seperti potensi Sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Sektor pertanian Indonesia hingga kini memiliki peran penting selaras dengan sektor yang lain terlebih pada sektor industri (Setiawan, 2016). Meskipun kontribusi sektor pertanian terus menurun terhadap pendapatan negara, namun sebagian besar warga negara Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Tenaga kerja sektor pertanian memiliki sisi positif dan negatif, sisi positif dari tenaga kerja sektor pertanian adalah semakin mendorong masyarakat untuk mengenal atau memiliki ketertarikan bercocok tanam sehingga daerah tersebut dapat menonjolkan atau meningkatkan pendapatan daerah dari sektor tersebut. Namun, ketika tenaga kerja sektor pertanian meningkat tidak diiringi dengan adanya lahan untuk pengembangan sektor pertanian akan menyebabkan pengangguran yang terlalu besar.

Dalam aspek pembangunan nasional terdapat sektor penting yaitu pertanian sebab mampu menyerap pekerja dan memiliki kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (Nurfilah et al., 2022). Tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu peningkat pendapatan daerah. Provinsi Jawa Tengah mendapatkan predikat nilai ekspor pertanian tertinggi tahun 2019-2020. Nilai ekspor pertanian di Provinsi Jawa Tengah mencatat peningkatan ekspor sebesar 8,3 triliun. Angka itu lebih unggul dari empat provinsi lain, yakni Kalimantan Timur sebesar Rp6,7 triliun, Jambi Rp5,1 triliun, Kalimantan Barat Rp4,4 triliun, dan, Sulawesi Utara Rp3,9 triliun.

Gambar 2 menjelaskan bahwa terdapat peningkatan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2010 hingga 2021. Pada Tahun 2021 merupakan tahun yang paling tinggi tenaga kerja sektor

pertaniannya karena semakin tahun lulusan dari jurusan pertanian akan semakin banyak dan perlu adanya campur tangan pemerintah untuk menyediakan lahan. Peningkatan ini menjadi sorotan bagi pemerintah daerah untuk menjadikan salah satu daya peningkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Luas wilayahnya 32.548 km², atau sekitar 25,04% dari luas pulau Jawa. Kepulauan Karimun Jawa di Laut Jawa termasuk bagian dari provinsi Jawa Tengah. Beberapa komoditi unggulan dari sektor pertanian dan perkebunan di Jawa Tengah adalah padi, jagung, karet, kopi, teh, kelapa, tebu, dan kakao. Namun Berdasarkan data BPS, 1,7 juta jiwa penduduk Jawa Tengah masih menjadi pengangguran dan berada di bawah garis kemiskinan. Selain itu, nilai tukar petani pada Januari 2018 sebesar 103,00. Turun sebesar 0,48 dari bulan Desember 2017 yaitu sebesar 103,47. Hal ini menunjukkan penurunan kesejahteraan dari para petani di Jawa Tengah.



Sumber: BPS Jawa Tengah 2021

Gambar 2
Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2021

Kebutuhan tenaga kerja merupakan kebutuhan terhadap input, kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan konsumen terhadap barang maupun jasa atau komoditi (Maryati et al., 2021). Tenaga Kerja dapat dipengaruhi beberapa faktor yang ada di dalam model seperti ketika PDRB mengalami kenaikan maka pemerintah akan meningkatkan fasilitas untuk pertanian yang ada sehingga tenaga kerja sektor pertanian akan mengalami kenaikan, ketika IPM naik maka potensi untuk menumbuhkan pemuda yang bnyak ide akan meningkatkan produktivitas pertanian sehingga banyaknya lowongan pekerjaan untuk sektor pertanian, ketika pengangguran naik maka otomatis tenaga kerja akan semakin meningkat sehingga perlu adanya solusi dari pemerintah untuk mengedukasi menggunakan lahan secara optimal, ketika upah pekerja naik maka tenaga kerja sektor pertanian akan sedikit mengalami peningkatan dan terdapat sisi negative semakin banyak upah maka perusahaan akan mengurangi pegawai tetapi ada sisi positif semakin naik upah akan menyebabkan kesejahteraan pekerja dan nantinya akan adanya tabungan sehingga bisa saja pekerja tersebut membuka usaha sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Menurut Widodo (2006:78), salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku, pada suatu waktu tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga yang berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan perhitungan atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, di mana faktor perubahan harga telah dikeluarkan.

Indeks Pembangunan Manusia berfungsi untuk mengukur capaian dari pembangunan manusia yang berdasarkan komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Komponen dasar dari Indeks Pembangunan Manusi aini mencakup keterampilan dan Kesehatan. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Semakin tingginya kualitas hidup manusia maka akan menunjang peningkatan produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan, dengan begitu semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia akan mempengaruhi tenaga kerja dalam mencari pekerjaan.

Menurut Sukirno dalam I Made Yogatama (2010: 24) Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dimana tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi jumlah penawaran

dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran. Upah merupakan pembayaran jasa-jasa fisik maupun mental kepada tenaga kerja. Upah uang yaitu jumlah uang yaitu diterima pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik yang digunakan dalam proses produksi.

Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki dampak negatif bagi tenaga kerja karena ketika pengangguran semakin tinggi maka semakin banyak juga pengangguran yang ada di daerah tersebut. Komponen pengangguran merupakan salah satu yang membuat daerah memiliki penurunan pendapatan yang menjadi nilai buruk sehingga pertumbuhan ekonomi Negara tidak bisa meningkat. Menurut beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang faktor apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Hartono et al., 2018) diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh PDRB dan upah minimum dengan hasil PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kemudian penelitian (Pangastuti et al., 2015) menyimpulkan bahwa upah memiliki pengaruh yang positif terhadap tenaga kerja yang berarti ketika semakin tinggi tingkat upah maka akan semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengaruh pengangguran juga berpengaruh positif berarti ketika pengangguran naik maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Sementara itu, (Rezky; 2016) menemukan bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di kabupaten Tanjung Jabung Barat dipengaruhi oleh pertumbuhan PDRB sektor pertanian, potensi luas lahan, upah minimum provinsi dan investasi.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Hafiz, et al. 2021) produk regional bruto dan IPM berpengaruh positif, namun UMK berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kemudian penelitian dari (Nurrohman; 2010) analisis pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja menyebabkan/mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. serta penelitian milik (Prastyadewi et al., 2013) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan, hotel dan restoran di Bali menyimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja meningkat ketika terjadi peningkatan pada nilai PDRB, jumlah penduduk usia kerja dan upah minimum kabupaten. Sementara itu pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan hotel dan restoran di Bali.

Penelitian tentang penyerapan tenaga kerja telah banyak dilakukan, namun yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah adanya sektor pertanian di Jawa Tengah sebagai fokus utama untuk diteliti dan juga waktu penelitian yaitu 2010-2021 yang di penelitian sebelumnya belum pernah di bahas. Penelitian ini juga memiliki beberapa poin penting untuk menjunjung perekonomian daerah serta menanggulangi semakin banyaknya pengangguran karena setiap tahun terdapat peningkatan tenaga kerja sektor pertanian. Penelitian ini berfokus kepada faktor mana yang menjadi peningkatan tenaga kerja ataupun penurunan tenaga kerja. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan ataupun menjadi salah satu solusi supaya tidak terjadi peningkatan pengangguran yang di akibatkan angkatan kerja yang belum bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh PDRB, IPM, Upah Minimum, TPT terhadap tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah dari periode 2010- 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder mengenai pengaruh laju PDRB, IPM, upah minimum, dan TPT terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data panel yang meliputi 35 kabupaten/kota di seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan periode waktu dua belas tahun, dari tahun 2010 sampai dengan 2021. Data bersumber dari BPS Jawa Tengah. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$TK_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: TK = Tenaga Kerja Sektor Pertanian (Jiwa Per Tahun); PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Persen Per Tahun); IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Persen Per Tahun); UMK = Upah Minimum Kabupaten (Rupiah Per Bulan); TPT= Tingkat Pengaguran Terbuka (Persen Per

Tahun); β_0 = Konstanta; β_1 ; β_2 ; β_3 ; β_4 = Koefisien Regresi Variabel; ε = Error Term (Faktor Kesalahan); i = Provinsi ke- i ; t = Tahun ke- i . sedangkan tahapan estimasi model ekonometrika meliputi: (1) Model Common-Constant (Pooled Ordinary Least Square/PLS); (2) Model Fixed Effect (FEM); (3) Model Random Effect (REM); (4) Uji Chow; (5) Uji Hausman; (6) Uji t; (7) Uji F; dan (8) R-Square.

HASIL

Penelitian ini menggunakan data panel dengan kombinasi Time series sejumlah 12 tahun dengan cross section sebanyak 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Time series yang digunakan lebih besar dari cross section maka dari itu menurut Gujarati (2012), data panel merupakan gabungan data time series dan data cross section. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Tabel 1
Hasil Regresi Data Panel CEM, FEM, REM

Variabel	CEM	FEM	REM
C	1315074 (0,0000)	-917028,0 (0,1839)	729049,0 (0,0381)
PDRB	2790,489 (0,4677)	2454,267 (0,3196)	4562,951 (0,0491)
IPM	-17996,07 (0,0000)	15459,04 (0,1509)	-10112,42 (0,0640)
UMK	0,157821 (0,0000)	0,009115 (0,8503)	0,119210 (0,0000)
TPT	32153,83 (0,0000)	48945,59 (0,0000)	47173,12 (0,0000)
R-squared	0,228976	0,774376	0,416992
Prob (F-statistic)	0,0000	0,0000	0,0000
Uji Chow	0,0000		
Uji Hausman	0,0014		

Sumber: Data olahan

Tabel 1 menjelaskan bahwa dalam model data panel terdapat tahapan dalam pemilihan model terbaik yaitu dengan Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Tabel 2 merupakan hasil uji chow yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section Chi-square sebesar 0,0000 sehingga dapat diartikan dengan kurang dari alfa (0,05), sehingga dalam uji chow model yang terpilih adalah FEM. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik dengan FEM dan REM. Sedangkan Tabel 3 merupakan hasil uji hausman yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section Random sebesar 0,0000 sehingga dapat diartikan dengan kurang dari alfa (0,05), sehingga dalam uji hausman model yang terpilih adalah FEM.

Tabel 2
Hasil Pengolahan Uji Chow

Effect Test	Prob.
Cross-section F	0,0000
Cross-section Chi-Square	0,0000

Sumber: Data olahan

Tabel 3
Hasil Pengolahan Uji Hausman

Test Summary	Prob.
Cross-section Random	0,0014

Sumber: Data olahan

Tabel 4
Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-917028,0	0,1839
PDRB	2454,287	0,3196
IPM	15459,04	0,1509
UMK	0,009115	0,8503
TPT	48945,59	0,0000
Prob.	0,000000	
R-Square	0,774376	

Sumber: Data olahan

Tabel 4 pada regresi data panel menunjukkan bahwa variabel TPT dengan probabilitas sebesar 0,0000. Namun variabel IPM, Upah Minimum, TPT tidak signifikan terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan probabilitas sebesar 0,3196; 0,1509 dan 0,8503. Uji F merupakan uji untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen sebesar 0,0000 artinya variabel produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, upah minimum kabupaten, tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh terhadap IPM dan R-square sebesar 77,44 variabel di dalam model berpengaruh terhadap IPM.

Penelitian ini menggunakan model FEM karena dalam pengujian model terbaik dengan Uji Chow sebesar 0,0000 dan Uji Hausman sebesar 0,0014 sehingga menunjukkan bahwa probabilitas kurang dari alfa 0,05 sehingga model yang terpilih dalam regresi data panel adalah FEM. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,3196 ($\geq 0,10$) dan koefisien 2454,267. Hal ini berarti ketika PDRB Perkapita naik 1 persen maka tenaga kerja sektor pertanian naik sebesar 2454,267 jiwa. Sesuai dengan penelitian Putri & Heri (2019) yang meneliti tentang pengaruh dari upah minimum provinsi, PDRB, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014, dimana PDRB menunjukkan hasil positif dan signifikan. Koefisien regresi variabel PDRB dalam penelitian Putri & Heri (2019) sama menunjukkan hasil jika setiap kenaikan 1% dari PDRB akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,27%. Sehingga Bila PDRB naik maka pemerintah akan membuat berbagai fasilitas yang memadai untuk dijadikan topangan supaya sektor pertanian semakin meningkat sehingga akan menyerap tenaga kerja yang mumpuni.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,1509 ($\geq 0,10$) dan koefisien 15459,04. Hal ini berarti ketika indeks pembangunan manusia naik 1 persen maka tenaga kerja sektor pertanian naik sebesar 15459,04 jiwa. IPM merupakan factor penentu untuk menumbuhkan tenaga kerja yang mempunyai kualitas baik serta menjadikan para pekerja siap untuk menuju dunia kerja, sehingga ketika IPM naik maka penyerapan tenaga kerja akan semakin naik dan menumbuhkan kreatifitas dan ide ide teknologi untuk meningkatkan sektor pertanian. Hasil estimasi menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,8503 ($\geq 0,10$) dan koefisien sebesar 0,009115. Hal ini berarti ketika upah minimum kabupaten naik 1 rupiah maka tenaga kerja sektor pertanian naik sebesar 0,009115 jiwa. Ketika upah minimum kabupaten naik maka tenaga kerja sektor pertanian akan mengalami peningkatan, sisi negatifnya, semakin banyak upah maka perusahaan akan mengurangi karyawannya, tetapi pada sisi positifnya, semakin tinggi upah akan semakin banyak manfaat bagi pekerja yaitu menyebabkan kesejahteraan pekerja dan adanya tabungan untuk pekerja sehingga bisa membuka usaha sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 ($<0,01$) dan koefisien sebesar 48945,59. Hal ini berarti ketika tingkat pengangguran terbuka naik 1 persen maka tenaga kerja sektor pertanian naik sebesar 48945,59 jiwa. Ketika pengangguran naik maka tenaga kerja akan semakin meningkat, sehingga pemerintah perlu memberikan solusi untuk mengedukasi menggunakan lahan secara optimal. Pengangguran terjadi akibat adanya peningkatan angkatan kerja setiap tahunnya dan kurangnya penyerapan tenaga kerja di beberapa perusahaan sehingga jika pengangguran naik maka angkatan tenaga kerja juga semakin naik. Pemerintah memiliki misi untuk mengurangi pengangguran dengan menambahkan fasilitas pertanian dan mengedukasi untuk membangun usaha baru dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa hasil uji F dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Artinya ada pengaruh positif signifikan dari variabel PDRB, IPM, Upah Minimum, dan TPT terhadap tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2021. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai R-square sebesar 77,44%. Artinya, ada pengaruh sebesar 77,44% dari variabel independen PDRB Perkapita, indeks pembangunan manusia, Upah Minimum, tingkat pengangguran terbuka terhadap tenaga kerja sektor pertanian yang ada di dalam model dan 22,56% sisanya dipengaruhi dari variabel di luar model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi, pengaruh PDRB, IPM, Upah Minimum, tingkat pengangguran terbuka adalah positif. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap IPM, namun variabel PDRB, indeks pembangunan manusia dan upah minimum tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian. Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan probabilitas sebesar 0,3196. Variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,1509. Variabel upah minimum kabupaten tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,8503. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,0000. Uji F sebesar 0,0000 artinya variabel PDRB, IPM, Upah Minimum, Tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian dengan R-Square sebesar 77,44% yang artinya 77,44% variabel di dalam model berpengaruh terhadap tenaga kerja sektor pertanian. Implementasi kebijakan pemerintah dalam menanggulangi peningkatan tenaga kerja sektor pertanian supaya tidak terjadi banyaknya pengangguran maka pemerintah haruslah menyediakan wilayah dan mensejahterakan petani. Pemerintah haruslah mengedukasi masyarakat supaya tetap mempertahankan lahan pertanian agar tidak banyak wilayah yang tergantikan menjadi perumahan. Pemerintah haruslah menyediakan beberapa fasilitas untuk menunjang produktivitas pertanian sehingga jika nanti terjadi kekurangan pangan maka daerah tersebut bisa menjadi solusi untuk menangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. 2018. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan upah minimum kota (UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja. *Jurnal FEB UNMUL*, 14(1), 36–43.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. 2021. Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat Labor Absorption and Economic Growth Towards the Demographic Bonus Era in West Sumatra. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(Januari), 95–107.
- Nurfilah, S., Mulawarman, U., & Kalua, G. 2022. Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pdrb sektor pertanian terhadap kemiskinan di kalimantan timur. 6(1), 78–87.
- Pranadji, T., & Hardono, G. S. 2015. Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian. *Mobilitas Dan Produktivitas Tenaga Kerja Perdesaan.*, 209–221.
- Setiawan, I. (2016). Peran Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Geografi Gea*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1733>

- Nurrohman, R. 2010. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 247-260.
- Pangastuti, Y. 2015. Analisis factor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 203-211.
- Prastyadewi, M. I., Suman, A., & Devanto, S. P. 2013. Labor Absorption and Its Impact on Gross Regional Domestic Product. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 147-159.
- Putri, N., & Heri, S. 2019. Thhe Analysis Of Factors That Affect Labor Absorption In Natural Rubber Plantation. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(2), 120-135.